

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses di mana seseorang belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga bisa didapat dari lingkungan sekitar, keluarga, dan pengalaman hidup sehari-hari. Penulis berpendapat sejalan dengan (Pristiwanti et al., 2022) tentang Pendidikan dalam arti yang luas bisa diartikan sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Artinya setiap proses belajar yang kita alami sejak lahir hingga tua, di mana pun dan dalam situasi apa pun, selama itu memberikan dampak positif bagi perkembangan diri kita, termasuk dalam pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan berlangsung seumur hidup atau sering disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat..

Secara harfiah arti pendidikan menurut (Marisyah et al., 2019) adalah “mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu". Seperti yang dinyatakan pada surah Al-Kahf Ayat 66 yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Q.S Al-Kahf Ayat 66).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa dengan penuh kerendahan hati meminta izin kepada seorang hamba Allah (yang dalam tafsir dikenal sebagai Nabi Khidir) untuk mengikutinya. Tujuan Musa adalah agar ia bisa belajar ilmu yang lebih dalam, yang tidak ia ketahui sebelumnya, yaitu ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah kepada hamba tersebut. Ilmu itu bukan sekadar pengetahuan biasa, tetapi

ilmu yang mengandung hikmah dan petunjuk untuk memahami kehendak dan kebijaksanaan Allah di balik peristiwa-peristiwa yang tampaknya tidak masuk akal menurut logika manusia. Ayat ini juga mengandung makna dan menjadi pelajaran besar dalam dunia pendidikan juga pencarian ilmu, bahwa seorang pencari ilmu harus bersikap rendah hati, sabar, dan bersedia belajar dari siapapun yang diberi ilmu oleh Allah.

Adapun pepatah sunda yang mengatakan, "Diajar téh lain ukur di sakola, tapi ti mimiti keur leutik nepi ka kolot, boh ti pangalaman sorangan boh ti batur, sabab élmu téh taya tungtungna." (belajar itu tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dimulai sejak kecil hingga dewasa, baik dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain, karena ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya).

Penjelasan mengenai pendidikan juga di tuangkan dalam Undang Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Kurikulum merupakan suatu program pendidikan dari pemerintah yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan diperlukannya kurikulum sebagai seperangkat rencana untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan saat ini kurikulum yang ditetapkan pada jenjang sekolah dasar yaitu kurikulum merdeka.

Menurut Kemendikbudristek (2022) "kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan fokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter pancasila". Selain itu tujuan kurikulum merdeka menurut Kemendikbudristek (2022) yaitu:

Tujuan kurikulum merdeka yaitu: untuk mengatasi krisis belajar yang terjadi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan literasi membaca dan pemahaman dasar matematika, meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik, mewujudkan pembelajaran peserta didik yang holistik dan kontekstual, membantu peserta didik menjadi lebih bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan memiliki ahlak yang mulia, mengembangkan karakter dan kompetensi literasi dan numerasi.

Menurut (Tuerah & Tuerah, 2023) “kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal”. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa kurikulum merdeka dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan di abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dengan orang lain. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada pembelajaran yang fokus pada siswa, artinya proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan cara ini, siswa terdorong untuk mengenali dan mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih mandiri, menyenangkan, dan bermakna.

Dalam proses meraih masa depan yang cemerlang, diperlukan pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya kurikulum merdeka ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penulis berpendapat sejalan dengan (Khairunnisa et al., 2023) menyatakan jika seseorang memiliki pendidikan yang baik dan juga berkualitas, maka mereka akan memiliki banyak peluang kerja dan masa depan yang cerah. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan agar mampu menghasilkan generasi yang unggul dan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Sama halnya dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai pembelajaran matematika itu sangat membutuhkan kesesuaian diantara proses pembelajaran dan kemampuan peserta didiknya karena pembelajaran matematika ini akan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Pada dasarnya matematika adalah ilmu yang sering diterapkan di kehidupan sehari-hari dan setiap orang pasti

berurusan dengan matematika sepanjang hidup mereka. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sumarmo, (2017) dalam (Giriansyah et al., 2023) bahwa "matematika merupakan ilmu yang seringkali diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, setiap orang terlibat dengan matematika dalam kegiatan hidupnya, mulai dari hal yang sederhana dan rutin dilakukan sampai dengan hal yang sangat kompleks". Adapun menurut pendapat penulis sejalan dengan Muhtad (2021) dalam (C. Purnamasari, 2023) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan juga berperan besar dalam melatih cara berpikir logis, sistematis, dan terstruktur. Dengan belajar matematika, seseorang bisa lebih mudah memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memahami berbagai hal secara lebih mendalam. Oleh karena itu, matematika tidak hanya berguna di sekolah, tetapi juga membantu dalam mengembangkan daya pikir manusia sepanjang hidupnya.

Salah satu bentuk penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika di sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Dan "salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematis" (I. P. Sari & Tarihoran, 2024). Oleh karena itu peserta didik harus menguasai kemampuan pemahaman konsep matematis karena kemampuan pemahaman konsep matematis ini sangat penting diterapkan untuk membantu para peserta didik dalam mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Selain itu peserta didik juga memerlukan pembelajaran matematika karena dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan cara berpikirnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan teknologi saat ini sesuai dengan apa yang jelaskan oleh Nurfadilah dan Afriansyah (2022) menyatakan "bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada seluruh peserta didik dari jenjang sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kerjasama".

Dini et al., (2018) mengemukakan bahwa "kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai supaya peserta didik dapat memahami suatu konsep dari suatu materi secara mudah dan tepat dalam memahami langkah-langkah yang berbeda dari materi serta dapat

menggunakannya secara efisien”. Adapun indikator dari pemahaman konsep menurut (Pratiwi, 2016) yaitu:

Indikator pemahaman konsep yaitu: 1. mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, 2. mampu menyatakan kembali sebuah konsep, 3. mampu mengelompokkan objek sesuai sifat-sifat tertentu, 4. mampu menyajikan konsep dalam bentuk matematikanya (representasi matematis), 5. mampu mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup sebuah konsep, 6. mampu mengaplikasikan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan 7. mampu menerapkan suatu konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Jika semua indikator tersebut sudah tercapai maka akan membantu terwujudnya kemampuan peserta didik dalam pemahaman konsep matematis.

Pemahaman konsep adalah satu diantara hal penting yang harus diutamakan dalam suatu pembelajaran, karena jika peserta didik mempunyai pemahaman konsep yang baik maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami. Untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan, diperlukan pemahaman konsep yang baik dan benar. Sejalan dengan penelitian Rofikhatul dan Nugraha (2023) bahwa “pemahaman konsep memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam semua mata pelajaran dengan memahami konsep, kemampuan pemahaman konsep merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran”.

Namun dalam sebuah prosesnya, tentu terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi baik oleh pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SDN 128 Haurpancu, peneliti menemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian dari 21 peserta didik, hanya 7 peserta didik (33%) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70, sementara 14 peserta didik (66%) belum mencapai KKM tersebut. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul selama proses pembelajaran, antara lain peserta didik belum mampu memahami konsep secara mendalam serta kesulitan dalam mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari. Jika ditinjau dari indikator pemahaman konsep matematis, kemampuan peserta didik belum memenuhi tujuh indikator utama, yaitu: (1) menyatakan ulang

suatu konsep dengan bahasa sendiri; (2) mengklasifikasikan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu sesuai konsep; (3) memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai representasi, seperti gambar, kata-kata, simbol, atau tabel; (5) mengembangkan syarat perlu dan cukup dari suatu konsep; (6) menerapkan konsep untuk memecahkan masalah matematis; serta (7) mengaitkan konsep dengan konsep lain dalam konteks yang relevan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui model pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada pemahaman konseptual.

Selain itu permasalahan yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran ini juga yaitu pendidik masih menggunakan metode ceramah dan kurangnya minat pendidik untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Hal tersebut membuat peserta didik merasa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, membuat hasil belajar peserta didik rendah dan juga membuat situasi kelas menjadi jenuh karena pendidik terus menjelaskan materi sehingga pembelajaran menjadi monoton dan menyebabkan tingkat keberhasilan dalam memahami materi yang diajarkan sulit tercapai. Sesuai dengan pernyataan Satriani (2018) yang menyatakan bahwa “kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dapat menyebabkan penurunan minat belajar peserta didik karena kurangnya stimulasi dan tantangan baru yang dapat mempertahankan ketertarikan mereka dalam materi pelajaran”.

Menanggapi adanya permasalahan di atas, perlunya sebuah tindakan untuk mengatasi permasalahan mengenai peserta didik belum mampu memahami konsep mengenai materi yang sedang dipelajari, dan peserta didik belum mampu dalam mengutarakan kembali materi yang ia pelajari dan pendidik masih menggunakan metode ceramah serta kurangnya minat pendidik untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu tindakan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik dan juga pemanfaatan media pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan berada dalam suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting karena dapat membantu pendidik mengarahkan proses belajar mengajar secara sistematis, mendorong interaksi aktif

antar peserta didik dan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, serta memfasilitasi proses berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan keterampilan berpikir yang mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model ini menyajikan kepada peserta didik suatu masalah yang autentik dan bermakna serta mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Ketika peserta didik dihadapkan pada situasi dimana konsep diterapkan maka belajar akan semakin bermakna dan meluas. “Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik” (Kelana & Wardani, 2021). Dengan peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan dan mereka mencoba untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut dengan menerapkan konsep yang sudah dipelajari maka membantu peserta didik untuk berpikir kritis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah dengan sendirinya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Maryati, 2018) yaitu:

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasi peserta didik dalam belajar
3. Membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sesuai dengan tahapan yang dijelaskan di atas maka diperlukannya orientasi peserta didik terhadap masalah agar bisa merangsang peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah.

Selain model *Problem Based Learning* (PBL) diperlukan suatu media yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan salah satu media pembelajaran yang cocok untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pemahaman konsep matematis adalah media aplikasi *Wordwall* dimana aplikasi tersebut membantu pendidik membuat berbagai materi pembelajaran interaktif, dengan paduan warna menarik, suara musik, dan gambar bergerak, yang dapat digunakan untuk mengajar, menilai pemahaman materi peserta didik, dan memberikan pengalaman belajar sambil bermain. “*Wordwall* merupakan aplikasi yang menyediakan format permainan dengan tujuan melibatkan peserta didik untuk survei, diskusi, dan menjawab kuis” (Purnamasari et al., 2022). Menurut (Nurulhuda & Marhayani, 2024) “*Wordwall* adalah salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat memberikan variasi dalam penyampaian materi, pembuatan permainan yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran”.

Aplikasi *games* digital berbasis *Wordwall* berfungsi sebagai permainan edukasi yang memiliki banyak fitur kuis dengan paduan warna yang menarik, suara musik, dan gambar bergerak. Permainan ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mengajar dan membantu mereka menilai pemahaman materi peserta didik mereka menurut penulis sejalan dengan (Khairunisa, 2021). Seperti yang dikatakan Yuanta bahwa “dalam proses belajar dan mengajar di kelas, dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang tepat dapat menghasilkan keberhasilan bagi pendidik dan peserta didik” (Yuanta, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi ini bisa menjadi sarana tambahan dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa lebih aktif dan termotivasi, karena desain media yang menarik dan bervariasi. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Mengingat setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka pendidik profesional diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan di

kelas melalui berbagai inovasi pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar dapat berjalan secara aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis antara lain adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma dan Kurniawati (2024) yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan alternatif pembelajaran yang berdampak dan cocok diterapkan pada peserta didik khususnya di sekolah dasar. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmadani & Acesta, 2017) dalam penelitiannya terdapat hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan menekankan masalah dan menyelesaikan masalah sehingga peserta didik mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih bermakna, berpikir tingkat tinggi dan mampu menyelesaikan masalah dengan benar yang berarti peserta didik memiliki kemampuan pemahaman terhadap suatu konsep. Dan juga sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai penggunaan aplikasi *Wordwall* yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2023) bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peserta didik lebih tertarik untuk menggunakan *Wordwall* sebagai alat pembelajaran. Aplikasi ini juga dapat membantu pendidik dalam memberikan tugas dan menyajikan materi. Selain itu, aplikasi ini dapat menjadi alat tambahan yang dapat digunakan selama pembelajaran. Peserta didik pun akan menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi karena *template* media yang menyenangkan dan beragam.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah dan media aplikasi *Wordwall* dapat membantu peserta didik lebih aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Aplikasi *Wordwall* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Kelas IV SD.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diperoleh identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum mampu memahami konsep mengenai materi yang sedang dipelajari karena hanya fokus menghafal materi yang diajarkan tanpa memahami konsep itu sendiri.
2. Peserta didik belum mampu dalam mengutarakan kembali materi yang ia pelajari karena peserta didik belum memahami konsep pada materi yang ia pelajari.
3. Kurangnya minat pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif .
4. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi *Wordwall* dan pembelajaran konvensional kelas IV SD?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi *Wordwall* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis kelas IV SD yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi *Wordwall* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi *Wordwall* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis kelas IV SD?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Wordwall* dan pembelajaran konvensional kelas IV SD
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis dengan model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Wordwall* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis kelas IV SD yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Wordwall* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Wordwall* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis kelas IV SD

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan ilmiah mengenai Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Aplikasi *Wordwall* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik SD.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Untuk Pendidik**

- 1) Diharapkan dapat membantu pendidik untuk mengetahui masalah peserta didik dalam mempelajari pemahaman konsep matematis dan pendidik dapat mengetahui solusi permasalahan peserta didik dalam pemahaman konsep matematis.
- 2) Membantu pendidik mempelajari model *Problem Based Learning* beserta langkah-langkah model *Problem Based Learning* dan membantu pendidik mempelajari penggunaan aplikasi *Wordwall*.

#### **b. Untuk Calon Pendidik**

- 1) Dapat dijadikan referensi calon pendidik terkait masalah-masalah peserta didik dalam mempelajari pemahaman konsep matematis dan juga sebagai referensi solusi permasalahan peserta didik dalam memahami pemahaman konsep matematis dan sebagai referensi untuk mempelajari aplikasi *Wordwall*
- 2) Sebagai referensi calon pendidik untuk mengetahui langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

#### **c. Untuk Peserta Didik**

- 1) Bagi peserta didik dapat membantu menyelesaikan masalah yang di hadapi peserta didik dalam pemahaman konsep matematis.

- 2) Peserta didik dapat mengetahui aplikasi *Wordwall* sebagai media dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tidak jenuh sehingga terlayani dengan baik proses pembelajaran menjadi nyaman, dan berpusat pada peserta didik.

#### **d. Untuk Peneliti**

Membantu peneliti mengetahui permasalahan peserta didik mengenai pemahaman konsep matematis dan mengetahui solusi yang efektif dan efisien untuk permasalahan peserta didik pada pemahaman konsep matematis.

#### **e. Untuk Sekolah**

- 1) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik yang mengajar dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu sekolah dalam memberikan pelayanan terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, karakteristik, dan permasalahan peserta didik.

#### **f. Untuk Peneliti Selanjutnya**

- 1) Membantu mengenalkan aplikasi *Wordwall* untuk proses pembelajaran dan mengetahui kelebihan dan kekurangan aplikasi *Wordwall*.
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan untuk melanjutkan penelitian yang belum maksimal dalam penelitian ini.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai penggunaan istilah dalam penelitian ini, sehingga istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* adalah model yang menggabungkan kemampuan berpikir perorangan atau kelompok dengan lingkungan nyata untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan keterampilan metakognitif, dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Dimana tahap pertama yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* adalah orientasi kepada peserta didik, lalu membagi kelompok belajar untuk peserta didik, setelah itu pendidik akan membimbing dan mendorong peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan juga memecahkan masalahnya, setelah peserta didik selesai dalam memecahkan masalah yang ada peserta didik akan menyajikan apa yang telah mereka kerjakan dan yang terakhir pendidik maupun

peserta didik akan bersama-sama mengevaluasi dan melakukan refleksi.

## **2. Aplikasi *Wordwall***

*Wordwall* adalah aplikasi *games* digital berbasis pendidikan yang membantu pendidik membuat berbagai materi pembelajaran interaktif, dengan paduan warna menarik, suara musik, dan gambar bergerak, yang dapat digunakan untuk mengajar, menilai pemahaman materi peserta didik, dan memberikan pengalaman belajar sambil bermain. Nantinya akan ditampilkan aplikasi *Wordwall* berupa tayangan menggunakan proyektor, dimana seluruh peserta didik dapat melihat dengan jelas apa yang sedang ditayangkan, peneliti akan membuat materi di aplikasi *Wordwall* dan beberapa *games* menarik sehingga peserta didik dapat memahami materi bangun datar dengan media *Wordwall* secara mudah.

## **3. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis**

Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan kembali apa yang telah disampaikan kepadanya, menggunakan konsep dalam berbagai situasi, dan mengembangkan konsekuensi dari menggunakan konsep dalam matematika. Dalam proses pembelajaran peneliti akan membantu peserta didik untuk mampu memahami konsep mengenai materi pecahan, mengutarakan kembali materi yang telah mereka pelajari, membantu peserta didik dalam mempelajari rumus pecahan.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Sistematika skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, adapun gambaran isi skripsi menurut Tim Penyusun Buku Panduan Penulisan KTI FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 39-49).

### **1. Bagian Pembuka**

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Penjelasan bagian pembuka skripsi dapat dilihat pada Bab V

tentang Ketentuan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah.

## **2. Bagian Isi**

Di dalam isi skripsi terdapat beberapa bab, diantaranya:

- a. BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian ini, lalu identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.
- b. BAB II dalam skripsi ini berisi tentang kajian pustaka dan kerangka berpikir. Tinjauan Pustaka tersebut mengenai belajar dan pembelajaran, terdiri dari kajian teori yang membahas model pembelajaran Problem Based Learning, media aplikasi *Wordwall* dan pemahaman konsep matematis. Lalu penelitian relevan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.
- c. BAB III dalam skripsi ini berisi tentang metode penelitian yang selanjutnya dibahas tentang desain penelitian, dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan *quasi eksperimen*. Pada bab ini juga dipaparkan tentang instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- d. BAB IV dalam skripsi ini berisi tentang uraian rinci terhadap hasil penelitian serta temuan penelitian untuk menanggapi hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya apakah diterima atau ditolak sesuai dengan hasil pengujian.
- e. BAB V dalam skripsi ini berisi tentang simpulan serta saran terhadap pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

## **3. Bagian Penutup**

Kemudian pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka yang mencantumkan sumber maupun referensi yang digunakan peneliti baik dari sumber buku, skripsi, jurnal, atau referensi lainnya, lampiran yang berisi penjelasan mengenai suatu informasi tambahan yang diperlukan, serta daftar Riwayat hidup.